

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gereja bergerak untuk terus melakukan dialog dengan kebudayaan. Dialog Gereja dan masyarakat adat mesti bertolak dari simbol-simbol yang mempunyai nilai dan makna yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Simbol *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo bila dikaji lebih dalam mengarahkan manusia kepada persekutuan dengan Allah (*Wujud Tertinggi*) sebagai sumber kesejatan dirinya. *Peo* adalah ekspresi kerinduan manusia untuk mengalami persekutuan dengan *Wujud Tertinggi* itu. Penelitian tentang hubungan *Peo* dan *Salib Kristus* pada Masyarakat Adat Bodo ini menghasilkan tujuh (7) poin penting sebagai kesimpulan.

Pertama, masyarakat adat Bodo adalah salah satu komunitas adat di Ngada yang secara genealogis dan geografis sama serta eksis sejak sebelum zaman kolonialisme. Masyarakat adat ini menghormati *Peo* sebagai simbol representatif *Wujud Tertinggi* dan *Ebu Kajo*. Peran utama *Peo* ialah sebagai tiang kosmis yang menghubungkan manusia di bumi dengan *Wujud Tertinggi* dan Leluhur (*Tubo Lizu, lobo wi so'i Dewa, kamu wi role Nitu*). Selain menghormati *Peo* sebagai simbol persekutuan komunitas, mereka juga adalah bagian dari komunitas Gereja yang menyembah Yesus Kristus yang tersalib. Kedua simbol, *Peo* dan *Salib Kristus* diakui sebagai sarana yang dapat menghantar mereka pada persekutuan dengan Allah, sumber keselamatan.

Kedua, Masyarakat Adat Bodo menghormati *Peo* sebagai simbol sakral dan agung yang menghadirkan kembali *Wujud Tertinggi* dan Leluhur (*Dewa Zeta Nitu Zale*). *Peo* disakralkan dan disucikan sebagai media yang menghubungkan dan menyatukan manusia dengan *Wujud Tertinggi*, Leluhur, alam semesta dan sesama manusia. Ritus korban yang dilakukan di sekitar *Peo* merupakan ekspresi doa, permohonan, dan syukur atas penyelenggaraan ilahi dari *Wujud Tertinggi* dan Leluhur (*Dewa Zeta Nitu Zale*). Namun, *Peo* tidak dapat menggantikan *Salib Kristus* sebagai simbol keselamatan universal.

Ketiga, secara analogis, kedua simbol, *Peo* dan *Salib* memiliki empat (4) persamaan atau titik temu. 1) *Peo* dan *Salib Kristus* sama-sama berperan sebagai sarana yang dapat menghantar Masyarakat Adat Bodo kepada persekutuan dengan Allah yang satu dan sama (monoteisme). 2) Korban *Peo* dan korban *Salib* sama-sama merupakan simbol kemenangan kasih Allah atas dosa manusia. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, dua jenis korban ini sama-sama mengungkapkan cinta Allah kepada manusia. 3) *Peo Ebu Kajo* dan *Salib Kristus* sebagai simbol persekutuan komunitas. *Peo* merupakan simbol persekutuan Masyarakat Adat Bodo sebagai satu komunitas adat dan *Salib Kristus* sebagai simbol persekutuan komunitas Gereja. 4) *Peo* dan *Salib* adalah simbol yang berakar kuat dalam kebudayaan manusia.

Keempat, meskipun memiliki beberapa persamaan, *Peo* dan *Salib Kristus* memiliki elemen esensial yang membedakan keduanya. Elemen esensial itu adalah korban. Harus ditegaskan bahwa materi korban, ruang lingkup korban, latar belakang, dan intensitas pelaksanaan kurban pada *Peo* dan *Salib Kristus* secara substansial berbeda. Yesus Kristus adalah satu-satunya korban yang dikehendaki oleh Allah. Dia adalah korban sempurna yang berasal dari Allah sebagai pendamaian antara manusia dengan diri-Nya dan serentak merupakan kurban Putera yang menyerahkan diri karena ketaatan dan cinta dalam Roh Kudus kepada Bapa sebagai silih dosa manusia.

Refleksi teologis tentang simbol *Salib Kristus* selalu dihubungkan dengan korban (*sacrifice*). Yesus Kristus adalah kurban sejati, korban sempurna, dan satu-satunya korban yang berkenan kepada Allah. Yesus sendiri bertindak sebagai korban yang menggantikan korban anak domba dalam Perjanjian Lama sekaligus bertindak sebagai yang mengorbankan diri. Dia telah mengorbankan diri satu kali untuk selama-lamanya. Korban Kristus adalah korban pendamaian dan penebusan dosa manusia. Oleh karena itu harus ditegaskan bahwa korban manapun tidak dapat menandingi korban *Salib Kristus*. Korban *Peo* mesti dilihat sebagai pintu masuk kepada korban *Salib Kristus* sebaliknya korban *Salib Kristus* menyempurnakan korban *Peo*. Peran sentral Pelayan Pastoral ialah mengadakan katekese tentang keunggulan korban *Salib* sehingga Masyarakat Adat Bodo tidak terjebak dalam praksis dualisme dan sinkretisme.

Kelima, perbedaan mendasar ialah pandangan Masyarakat Adat Bodo tentang Wujud Tertinggi dan Allah dalam Kekristenan. Wujud Tertinggi dalam keyakinan tradisional Masyarakat Adat Bodo adalah Allah sebagai Pencipta Langit dan Bumi. Dia adalah Allah yang Mahatinggi (*Dewa Zeta*) sekaligus Allah yang dekat dengan manusi (*Nitu Zale*). Wujud Tertinggi tidak mengalami inkarnasi seperti Allah dalam Kekristenan. Wujud Tertinggi itu adalah Allah yang tidak mempribadi. Pandangan tentang Wujud Tertinggi dalam konstruksi budaya masyarakat adat ini memiliki kesamaan dengan konsep monoteisme Israel tentang YAHWEH dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, Gereja lokal perlu melakukan gerakan transformatif dengan berani menerobos masuk ke dalam budaya lokal, menggali inti dan makna religiusitas, yakni simbol-simbol keilahian yang diimani, dihidupi, dan dirayakan oleh masyarakat adat. Simbol-simbol tersebut, entah memiliki persamaan atau perbedaan dengan simbol-simbol yang diimani Gereja, tetap memantulkan keagungan ilahi, yang menerangi Gereja untuk semakin mengenal jati dirinya dan membangun visi universalnya.

Keenam, Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah di dunia dan dialog iman dan budaya. Gereja, pasca Konsili Vatikan II, menyadari akan kebutuhan yang mendesak untuk membangun dialog dengan kebudayaan lokal. Dialog Gereja dan kebudayaan menjadi sebuah gerakan evangelisasi yang bersifat kontekstual dan umum. Alasan fundamental di balik gerakan tersebut ialah bahwa Allah telah mewahyukan diri-Nya kepada segala bangsa dan karena itu keselamatan itu bersifat universal. Alasan lain ialah bahwa Gereja perlu menampilkan dirinya sebagai *representatio* Kerajaan Allah di dunia. Gereja memang tidak identik dengan Kerajaan Allah. Sebab Kerajaan Allah itu lebih luas, lebih agung, lebih sempurna dari Gereja dan melampaui segala sesuatu. Namun, sebagai hasil karya Roh Kudus, Gereja merupakan benih Kerajaan Allah dan Kerajaan itu sungguh hadir di dalam Gereja. Oleh karena itu, Gerejaewartakan dan mewujudkan Kerajaan itu di tengah dunia.

Usaha untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia itu dilakukan dengan membangun dialog inkulturatif dengan kebudayaan. Bapak-Bapak Konsili melihat potensi kebenaran ilahi dalam kebudayaan-kebudayaan lokal. Dialog Gereja dan kebudayaan itu mesti berpuncak pada inkulturasi sehingga pengungkapan iman

benar-benar berakar kuat dalam kebudayaan. Gereja Lokal perlu melakukan dialog dengan iman dan kebudayaan. Dialog itu melebihi dari hanya sekedar menemukan kekayaan budaya (simbol-simbol dan ritus-ritus) pada komunitas adat untuk dimanfaatkan bagi pengembangan Gereja. Dialog iman itu harus sampai pada penetrasi terhadap simbol-simbol budaya untuk menemukan inti religiusitasnya.

Ketujuh, pemahaman baru tentang korban. Korban merupakan hal yang esensial dalam studi komparatif tentang simbol *Peo* dan *Salib Kristus*. Alamat korban *Peo* maupun korban *Salib* sama-sama ditujukan kepada Allah. Yesus mengorbankan diri-Nya di kayu Salib sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, Bapa-Nya sekaligus tanda cinta Allah kepada manusia. Praktik korban *Peo* merupakan ekspresi doa, syukur, dan permohonan kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi yang dapat mendatangkan berkat dan kutukan bagi manusia. Meskipun kedua korban ini secara substansial berbeda, namun tujuan utama pelaksanaannya ialah demi keselamatan umat manusia.

Gereja melalui para Pelayan Pastoral perlu merekonstruksi pandangan masyarakat adat tentang korban. Korban dan persembahan adalah sarana yang dapat mendamaikan dan menyatukan kembali relasi antara manusia dengan Allah. Korban dilihat sebagai sarana keselamatan, bukan tujuan keselamatan. Keselamatan tidak ditentukan oleh banyak-sedikit, atau besar-kecilnya korban, tetapi keselamatan adalah privilese Allah dan Dia adalah sumber keselamatan manusia. Manusia berpartisipasi dalam misteri keselamatan itu. Partisipasi itu nyata tidak hanya dengan mempersembahkan korban dalam ritus-ritus adat atau dengan membawa persembahan ke meja altar untuk dipersatukan dengan korban Yesus Kristus, tetapi juga partisipasi sebagai pemberian diri secara total dalam memperjuangkan keadilan, cinta kasih, dan persaudaraan. Oleh karena itu, pewartaan Gereja tentang korban diperluas dan diperdalam tidak hanya berhenti pada korban (*sacrifice*), tetapi mesti menyentuh para korban (*victims*), yaitu mereka yang menjadi korban ketidakadilan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

5.2 Rekomendasi

Penulis merekomendasikan beberapa hal penting untuk lima (5) kelompok sasar sebagai basis dalam membangun dialog iman dan kebudayaan.

5.2.1 Masyarakat Adat Bodo

Masyarakat Adat Bodo adalah salah satu komunitas adat di Ngada yang *de facto* telah bermigrasi dan meninggalkan kampung adatnya. Namun, mereka masih menjaga, memelihara, dan menghidupi riuts-ritus dan simbol-simbol budayanya. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan dua hal penting berikut ini:

Pertama, mereka perlu melakukan gerakan untuk merekonstruksi kampung adat dan simbol-simbol budayanya. Penulis menawarkan satu gerakan bersama semua anggota suku Kaki Raja Bodo, baik generasi tua maupun generasi muda, baik yang ada di Desa Bodosare maupun yang berada di perantauan, ketua suku dan para fungsionaris adat (*ana ebu sa ulu eko*) untuk menata kembali kampung adat (*ture wado nua*) yang sudah lama ditinggalkan. Gerakan ini mesti lahir dari kesadaran komunal akan persekutuan dengan *Wujud Tertinggi* dan *Leluhur* sebagai sumber kekuatan komunitas.

Kedua, peran ketua suku dan para fungsionaris adat dalam mempertahankan dan merevitalisasi simbol-simbol dan ritus-ritus budaya. Mempertahankan dan merevitalisasi simbol-simbol dan ritus-ritus dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai dan makna terdalamnya baik dalam konteks asli maupun dalam konteks zaman ini. Selain itu, mereka perlu mewariskan tradisi dan kebiasaan yang sudah mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi. Pewarisan itu dapat dilakukan dengan mengisahkan atau menceritakan kembali (*nange wado*) perbuatan-perbuatan baik yang pernah dilakukan oleh nenek moyang, tradisi dan kebiasaan mereka kepada generasi muda (generasi milenial dan generasi Z).

5.2.2 Gereja Keuskupan Agung Ende

Gereja Keuskupan Agung Ende selaras dengan spirit Konsili Vatikan II mutlak perlu mengembangkan model-model pelayanan yang lebih inklusif, dialogis, dan tepat sasar. Penulis menganjurkan dua hal penting yang menjadi rekomendasi bagi para Pelayan Pastoral di wilayah Keuskupan Agung Ende.

Pertama, Gereja lokal, khususnya para Pelayan Pastoral hendaknya mengenal dan memahami dengan baik simbol-simbol budaya lokal sehingga dapat mengembangkan pendekatan pastoral yang dialogis dan inkulturatif.

Kedua, Gereja dan masyarakat adat Bodo hendaknya menjadi satu komunitas Salib Kristus yang berjuang untuk memberikan kesaksian dengan sabar, setia, dan penuh keyakinan akan Kristus sebagai korban pendamaian. Gereja Lokal menjadi satu komunitas alternatif yang memperjuangkan hak-hak para korban ketidakadilan nir kekerasan.

5.2.3 Pemerintah Kabupaten Ngada

Pemerintah Kabupaten Ngada hendaknya mengembangkan pembangunan yang berbasiskan kebudayaan dan Gereja. Mengembangkan model pembangunan “tiga tungku”, yakni kesatuan antara pemerintah, Gereja, dan budaya. Hal ini mutlak perlu sebab kehidupan masyarakat adat di Ngada sangat dipengaruhi oleh budaya dan Gereja. Model pembangunan “tiga tungku” dimaksudkan agar masyarakat dilibatkan sepenuhnya sebagai subjek aktif dan meningkatkan pembangunan daerah secara holistik integratif. Masyarakat adat di Ngada tidak dijadikan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan daerah Ngada.

5.2.4 Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Penulis juga merekomendasikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero hendaknya terus mengembangkan diskursus teologi kontekstual dan mendorong mahasiswa/i untuk melakukan penelitian-penelitian berbasis antropologi-teologi.

5.2.5 Penulis

Penelitian ini dibuat sebagai “peta” bagi penulis yang akan berperan sebagai pelayan pastoral. Penulis diharapkan mampu mengembangkan satu model dialog antara iman dan kebudayaan. Hal itu dilakukan agar pewartaan dan pelayanan Injil Yesus Kristus lebih kontekstual dan lebih menyentuh hati umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

I. Alkitab dan Dokumen Gereja

Alkitab. penerj. Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: LAI, 2015.

Katekismus Gereja Katolik. penerj. Herman Embuiru, cet. ke-3. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes*. penerj. R.Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

-----, Deklarasi Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen *Nostra Aetate*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

-----, Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* penerj. R. Hardawiryana. cet. ke-4. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

-----, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*. penerj. R. Hardawiryana. cet. ke-7. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

-----, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini, *Gaudium et Spes*. penerj. R. Hardawiryana Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Paus Fransiskus. Amanat Apostolik *Evangelii Gaudium*. penerj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, cet. ke-3. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Paulus VI. Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J.Hadiwikarta. ed. Alfons S. Suhardi. cet. ke-48. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

..... Doktrin dan Tradisi (Kebaktian kepada) Ekaristi Mahakudus *Mysterium Fidei*. penerj. Thomas Eddy Susanto. ed. Thomas Eddy Susanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Gereja di Asia*. penerj. R. Hardawiryana, cet. ke-2. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.

II. Kamus dan Ensiklopedi

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. penerj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo.cet.ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Heuken, Adolf. "Salib." *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.

Oktorino, Nino dkk. "Masyarakat Bercocok Tanam dan Beternak", *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wisbaden: Otto Harrassowitz, 1979.

III. Buku

Amaloparvadass, Duraiswami Simon. *Injil dan Kebudayaan: Evangelisasi dan Inkulturasi*, penerj. Martin Warus. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan. (Vol. II)*. ed. oleh Eman J. Embu dan Yohanes Gono. Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan: Candraditya, 2007.

Baggini, Julian dan Peter S. Fosl. *Kunci dan Jawaban atas Soal-Soal Filsafat*. Penerj. Konrad Kebung. Maumere: Ledalero, 2014.

Baghi, Felix dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos, Logos, Anthropos*. Cet. ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Benson, George Willard. *The Cross Its History and Symbolism*. New York : Dover Publication, INC, 2005.

Brock, Mourant. *The Cross: Heathen and Christian*. London: Seely, Jackson, and Halliday, 1879.

Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Penerj. Yosef Maria Florisan dkk. cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Camnahas, Antonio. *Benih Sesawi Menjadi Pohon: Tema-tema Pilihan Sejarah Gereja dari Jemaat Perdana Sampai Konsili Vatikan I*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021

Cassirer, Erns. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

- Cone, James H. *The Cross and the Lynching Tree*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Cet. ke-3. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Cremers, Agus. *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*. Cet.ke-1. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 2002.
- Daven, Matias. *Metafisika*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.
- Desi Ramadhani, *Melacak Sang Tersalib: Raga Insani Yesus dalam Geliat Kekristenan*, Cet. ke-5 (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 195.
- Dilistone, F. W. *Daya Kekuatan Symbol*, Penerj. A. Widyamarta, Cet. ke-6 Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. The Free Press a Division of Macmillan Publishing, 1965.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Dalam Cahaya Dunia Modern*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Groenen, C. dan Stefan Leks. *Percakapan Tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- , *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Grún, Anselm. *Ekaristi dan Perwujudan Diri*. Penerj. Paulus Budi Kleden. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998.
- Haight, Roger. *Jesus Simbol of God*. New York: Orbis Books, 1999.
- Heuken, Adolf. *Salib Mengungkapkan Siapa Allah Sebenarnya*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2016.
- Jamart, Francois. *Complete Spiritual Doctrine of St. Therese of Lisieux*. Manila: St. Paul Publications, 1989.
- Jaspers, Karl. *Truth and Symbol is Taken from Von de Wahrheit*. Trans, Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimel. New York: Twayne, 1959.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

- Jung, Karl G. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Penerj. Siska Nurrohmah. Ed. Dedy Arsyah. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Keraf, Alexander Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik, Budaya dalam Terang Teologi*, Cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koesno, H. Moh. *Hukum Adat Sebagai Suatu Model Hukum*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Longenecker, Bruce W. *The Cross Before Constantine: The early life of a Christian Symbol*. Minneapolis, MN : Fortress Press, 2015.
- Lorbin, Anselmi Deraus Julian. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. Minneapolis, MN: Fortress press, 1993.
- Montero, Yohanes Hans. *Teologi dan Liturgi Sakramen*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Agustus, 2020.
- Moris, Leon. *New Testament Theology (Teologi Perjanjian Baru)*. Penerj. H. Pidyarto. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Muga Buku, Richard dan Theofilus Woghe, ed. *Berpikir dan Berubahlah, Kenangan 50 Tahun SDK Wolorowa*. Jakarta: Mosalaki Librica, 2011.
- Ndonga, Yakobus. *Jejak Tuhan di Tanah Keo, Pewahyuan pada Peo Jawawawo dan Sumbangan bagi Penguatan Religiusitas Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press, 2019.
- Nuba Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Pinto, Joseph Prasad. *Journey to Wholeness: Reflection for Life in Abundance*. Mumbai: The Bombay Saint Paul Society, 2011.
- Power, E. "Ezechiel". *A Catholic Commentary on Holy Scripture*. Ed. Dom Bernard Orchard, et.al. New York: Thomas Nelson and Son, 1952.
- Prime, William Cowper. *Holy Cross: A History of The Invention, Preservation, and Disappearance of The Wood Known as The True Cross*. New York: Anson D.F. Randolph, 1877.
- Purnomo, Aloys Budi. *Makna Salib Bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman*. Cet. ke-1. Malang: Dioma, 2002.

- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith an Introduction to The Idea of Christianity*. Trans. William V. Dych. New York: Crossroad Publishing Company, 1978.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- , *Sosiologi*. cet. ke-4. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ratzinger, Joseph. *God is Near Us: The Eucharist, The Hearth of Life*. Penerj. Henry Taylor. San Francisco: Ignatius Press, 2003.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Reyna, William. *Eucharistic Reflections*. Westminster: The Newman Press, 1957.
- Robinson, Martin. *Why The Cross?*. London: Monarach Books, 2000.
- Seymour, William Wood. *The Cross In Tradition, History, and Art*. New York: G.P Putnam's Son, 1898.
- Soekanto, M. *Meninjau Hukum Adat di Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*. Jakarta: CV Rajawali, 1981.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif,interaktif dan konstruktif*. Ed. Sofia Yustiyan Suryandari. Cet.ke-6. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Tindall, W.Y. *The Literary Symbol*. New York, 1955.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Penerj. Stephen Suleeman. cet. ke-3. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.

IV Artikel dalam Buku

- Dua, Mikhael. "Dari Kebanggaan Menjadi Anak Desa" dalam Richard Muga Buku dan Theofilus Woghe, ed. *Berpikir dan Berubahlah, Kenangan 50 Tahun SDK Wolorowa*. Jakarta: Mosalaki Librica, 2011.
- Hadisumarta, F X. "Iman dan Kebudayaan dalam Perjanjian Baru", dalam Komisi Teologi KWI, *Dialog Iman dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006.
- Marsunu, Y.M Seto. "Kurban Pendamaian dan Kurban Kristus", dalam Albertus Purnomo dan Alfons Jehadut, ed. *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esay tentang Taurat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

V. Artikel Jurnal

- Banda, Maria Matildis. "Wacana Kekuasaan dan Kebenaran dalam Puisi Lisan Sa Ngaza". *Mozaik Humaniora*, 17:1, 2017.
- Hefner, Philip. "The Cultural Significance of Jesus' Death as Sacrifice". *The Journal of Religion*, vol 60, no.4, 1980.
- Indrato, Agus, Yohanes T., Mozez Manuputty, dan Tjutjun Setiawan. "Perspektif Teologi Paulus tentang Pemberitaan Salib Kristus dalam 1 Korintus 1:18-25". *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3:2, hal. 53–54, doi:<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.53>.
- Jebadu, Alexander. "Ancestral Veneration and The Possibility of its Incorporation into Christian Faith, Exchange". *Journal of Missiological and Ecumenical Research*, vol 36, No. 3. Netherlands: Brill, 2007.
- Kirchberger, Georg. "Darah Kurban-Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, 2:2, Juli 2013.
- Listijabudi, Daniel K. "Menelisik Figur dan Makna Tokoh Melkisedek: Meninjau Kejadian 14 sebagai Bingkai Intertekstual untuk Surat Ibrani". *Gema Teologi*, 39:2, Oktober 2015.
- Mariano, Andreas dan Yohanes Alfrid Aliano. "Tradisi Penghormatan Patung dan Ikonografi Para Kudus Sebagai Sara Beriman Umat Katolik di Indonesia ". *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3:1, Juni 2022.
- Mbeo, Emanuel Katarino, Viktorius Baju, dan Pius Pandor. "Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Masyarakat Ngada: Tinjauan Filosofis Sila Pertama Pancasila". *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 6, no. 2, September 2023, hlm. 314-23, doi:10.36456/JBN.vol6.no2.7994.
- Menuge, Angus. "The Theology of The Cross for The Twenty-First Century". *Journal of the Evangelical Theological Society*, 48:2, 2005.
- Novi Setyanta, Oktavianus. "Ekaristi sebagai Kurban dalam Pemikiran Joseph Ratzinger". *Jurnal Teologi*, 8:1, 2019.
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat". *KERUSSO: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2:2 (2017).
- Rumbay, Charstar A. et al. "From the 'naked Spirit' to a Nusantara Contextual Theology Formula." *Hervormde Theologische Studies*, 79:1 (2023) *ProQuest*. Web, diakses pada 18 Mar. 2025.
- Sari, Lia Mega. "Simbol Salib dalam Agama Kristen". *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14:2, 2018.
- Schröter, Susanne. "Red Cocks and Black Hens: Gendered Symbolism, Kinship and Social Practice in The Ngada Highlands". *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 161, 2-3. 2005.

Thontowi, Jawahir. "Pengaturan Masyarakat Hukum Adat dan Implementasi Perlindungan Hak-hak Tradisionalnya." *Pandecta Research Law Journal*, 10:1 (2015).

Wicaksono, Arif dan Dwi Anggono. "Yesus Hamba Allah Yang Menderita". *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*. 2:1 (2019).

Witoto, Johan. "Pandangan Iman Kristen Tentang Salib". *Jurnal Teologi Biblikal*, 9:2, Oktober, 2024.

Stanislaus, S., dan T. N. Lam, "Makna Penderitaan Yesus: Uraian Eksegetis Dan Refleksi Teologis Mrk 15:33-39". *LOGOS*, 22:1, Januari 2025, hlm.22. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS>, diakses pada 30 Januari, 2025.

VI Artikel Majalah

Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat". *Kerusso*, 2:2 (2017).

Riyadi, Eko. "Makna Kurban Dalam Kematian Yesus". *Wacana Biblikal*, Vol. 15, No.1 (2015), hlm. 13.

Marmidi, F.X. "Simbol dan Simbolisme dalam Injil Yohanes: Lambung, Darah, dan Air dalam Yoh 19:34". *Wacana Biblikal*, vol 2, No. 4, Oktober-Desember, 2020.

VII. Skripsi dan Tesis

Dhena, Alexander Raymond. "Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologi-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja". *Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Ebu, Konstantinus. "Peo sebagai Karya Seni Budaya yang Mempersatukan Masyarakat Suku Ebu Teri". *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Ghono, Adrianus. "Peo sebagai Simbol Persatuan Masyarakat Ngorabolo". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Molnar, Andrea Katalin. "The Grandchildren of The Ga'e Ancestors: The Hoga Sara of Ngada in West-Central Flores". *Thesis*, The Australian National University, 1994.

Muga, Yohanes Adrianus. "Pelaksanaan Hukum Adat La'a Sala di Kampung Watumanu dalam Perbandingan dengan Hukum Gereja Katolik tentang Perkawinan serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja". *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Ze Owa, Fransiskus. “Peran *Peo* dalam Masyarakat Adat Bhela dan Korelasinya dengan Salib Kristus Sebuah Refleksi Antropologis-Teologis”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

VIII. Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD)

Bhebhe, Maria Goreti (40th). Guru dan Tokoh Pendidik, *via whatsapp* pada Minggu, 24 November 2024.

Bu’u, Petrus (77th). Anggota Masyarakat Adat Bodo, di Paubuku pada Minggu, 11 Agustus 2024.

Buku, Alfons (64th). Wakil Ketua Suku Kaki Raja Bodo, di Paubuku pada 10-12 Agustus dan Sabtu, 22 November 2024.

Dudhe, Laurensius (70th). Anggota Masyarakat Adat Bodo, di Malaraja pada Selasa, 12 November 2024.

Gabhe, Fabianus (50th). Pemerhati Budaya Bodo, di Paubuku pada 10-12 Agustus dan 25 November 2024.

Gabhe, Fabianus (50th). Pemerhati Budaya Bodo, *via whatsapp* pada Selasa, 12 dan 26 November 2024.

Gale, Emil (54th). Tokoh Agama dan Imam Keuskupan Agung Ende, *via whatsapp* pada Minggu, 24 November 2024.

Kiko, Aurelius (53th). Tokoh Masyarakat, di Paubuku pada Sabtu, 10-12 Agustus 2024.

Lako, Kanisius (74th). Ketua Suku Kaki Raja Bodo, di Malaraja pada 10-12 Agustus, Selasa, 12 November dan Sabtu, 22 November 2024.

Meo, Darius (60th). Tokoh masyarakat, di Paubuku pada Minggu, 11 Agustus 2024.

Meo, Yoakim (54th). Fungsionaris Adat, di Wejo pada Senin, 12 Agustus 2024

Meo, Yoakim (54th). Fungsionaris Adat, *via whatsapp* pada Minggu, 24 November 2024.

Moku, Monika (97th). Tokoh Perempuan, di Wolorowa pada Minggu, 11 Agustus 2024.

Moni, Faustin (54th). Pejabat Desa Bodosare dan Tokoh Masyarakat, di Paubuku pada Minggu, 11 Agustus 2024.

Muga, Fransiskus (89th). Tokoh Adat, di Wejo pada 10-12 Agustus dan Minggu, 24 November 2024.

Pape, Ambrosius (57th). Tokoh Adat dan Fungsionaris Adat, *via whatsapp* pada Minggu, 24 dan 29 November 2024.

Pape, Ambrosius (57th). Tokoh Adat dan Pemerhati Budaya Bodo, di Paubuku pada Senin, 12 Agustus 2024.

Sada, Karolina (65th). Tokoh Perempuan, via whatsapp pada Minggu, 24 November 2024.

Ture, Prudensia (33th). Sekretaris Desa Bodosare, via whatsapp pada Jumat, 30 Agustus 2024.

Watu, Lukas, Fabianus Gabhe, Yoakim Meo, Ambrosius Pape, Emil Gale, Karolina Sada, Rikardus Buku, Marsi Baghi, dan Moris Djo. Fungsionaris Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda. *Focus Group Discussion* via Whatsapp, Minggu, 24 dan Selasa, 26 November 2024.

Watu, Lukas (60th). Imam Adat dan Fungsionaris Adat di Paubuku, Minggu, 11 Agustus dan Minggu, 24 November 2024

Watu, Theodorus (60th). Anggota Masyarakat Adat Bodo, di Malaraja pada Senin, 12 Agustus 2024.

IX. Internet

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kurban”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016 dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kurban>, Senin, 24 Januari 2025.

Bau Engo, Cyrilus. “simbol-simbol Budaya dalam Sebuah Kampung Adat”, Catatan yang dipublikasikan melalui platform blogspot pada 2 April 2017. <https://cylbauengo.blogspot.com>, diakses pada Senin, 25 November 2024.

Bupati Ngada. *Peraturan Bupati Ngada Nomor 138 Tahun 2019 Tentang Batas Wilayah Administrasi Desa Persiapan Bodosare Kecamatan Golewa*, Bajawa, 29 November 2019. <https://peraturan.bpk.go.id>, diakses pada Selasa, 12 November 2024.

Dalidjo, Nurdiyansah. “Mengetahui Siapa itu Masyarakat Adat” *Aliansi Masyarakat Nusantara* dalam <https://aman.or.id/news/read/1267>, diakses pada Selasa, 19 November 2024.

Organisasi Perburuan Internasional, *Konvensi International Labour Organisation No. 169 Tahun 1989 mengenai Masyarakat Hukum Adat* (Perancis: Dumas-Titoulet Imprimeurs, 2003), <https://www.ilo.org>, diakses pada Selasa, 19 November 2024.

Oxford Learner's Dictionaries. Oxford University Press, dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sacrifice>, diakses pada Senin, 24 Februari 2025.

Wikipedia. “Maiestas Domini”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maiestas_Domini, diakses pada Jumat, 28 Februari 2025.